



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Kantor Bahasa Lampung

LEGENDA MAHAT MENGGA

Novita Sari Idham



MILIK NEGARA

TIDAKDIPERDAGANGKAN



LEGENDA MAHAT MENGGALA

Novita Sari Idham

**Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Kantor Bahasa Lampung**

Legenda Mahat Menggala

Penyadur : Novita Sari Idham
Penyelia : Yanti Riswara
Editor : Kiki Zakiah Nur
Ilustrator : Andi Setiawan
Penata Letak : Kiki Zakiah Nur

Diterbitkan pada tahun 2018
oleh Kantor Bahasa Lampung
Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Jalan Beringin II No. 40 Kompleks Gubernur
Telukbetung
Bandarlampung, Lampung

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Katalog dalam Terbitan (KDT)

Idham, Novita Sari
Legenda Mahat Menggala
Lampung. Kantor Bahasa Lampung. 2018.
V, 61 hlm. 30 cm
ISBN: 978-602-52764-3-9
Kesusastraan Anak
Dongeng

KATA PENGANTAR KEPALA KANTOR BAHASA LAMPUNG

Pada tanggal 8 September 1965, UNESCO mendeklarasikan Hari Literasi Internasional, yang lebih dikenal dengan Hari Aksara Internasional (HAI). Setiap tahun HAI diperingati berbagai negara yang menyadari bahwa setiap orang harus berliterasi; memiliki kemampuan membaca, menulis, dan berhitung (calistung). Ketiga kemampuan dasar literasi tersebut sangat penting dalam pengembangan berbagai kecakapan manusia, baik kecakapan berpikir, bersosialisasi, maupun bertindak (kognitif, afektif, dan psikomotorik)

Dalam dua dekade terakhir, teknologi informasi dan telekomunikasi atau digital berkembang sangat pesat. Oleh sebab itu, UNESCO menetapkan tema "*Literacy in Digital World*" sebagai tema peringatan HAI tahun 2017, yang dimanifestasikan oleh Kementerian Pendidikan dan kebudayaan menjadi tema "Membangun Budaya Literasi dalam Era Digital". Tema ini menyiratkan bahwa buku bukan satu-satunya media untuk menulis dan membaca. Budaya literasi dapat dikembangluaskan melalui media digital. Setiap orang dapat mengakses berbagai informasi dari berbagai sumber untuk bahan literasi serta menuangkan pikiran dan pandangannya tanpa terikat ruang dan waktu melalui sebuah gawai canggih.

Perkembangan dunia digital memberi peluang sangat besar dalam perkembangan literasi, tetapi, dunia digital tidak memberi sekat yang kuat untuk mengontrol sasaran pengguna gawai. Setiap orang dapat mengakses sumber bacaan yang sama sehingga muncul berbagai dampak negatif di kalangan generasi muda. Alih-alih membangun karakter positif dan budi perkerti yang luhur, sebaliknya generasi muda, khususnya usia pendidikan dasar (SD dan SLTP) dengan mudah mengakses berbagai informasi yang belum sesuai dengan usia serta perkembangan psikologi mereka.

Hal ini tentu saja menjadi sebuah kerisauan para orang tua dan guru. Buku-buku bacaan yang berkualitas dan sesuai dengan usia anak-anak pada tingkatan dasar menjadi alternatif yang sangat diperlukan.

Untuk menyikapi hal tersebut, Kantor Bahasa Lampung berupaya menyediakan bahan literasi yang baik dan sesuai dengan perkembangan kecakapan berpikir, bersosialisasi, dan bertindak anak usia pendidikan dasar, yaitu usia 9—15 tahun. Pada tahun 2018, Kantor Bahasa Lampung menerbitkan empat buku bahan literasi yang diseleksi melalui “Sayembara penulisan Naskah Cerita Rakyat Lampung” dengan melibatkan tiga juri; 1) Dra. Yanti Riswara, M.Hum. (Kantor Bahasa Lampung), 2) Fitri Restiana, S.Sos. (penulis buku anak), dan 3) Dr. Laila Maharani, M.Pd. (akademisi bidang konseling anak).

Pemilihan cerita rakyat sebagai jenis bahan bacaan dilakukan dengan dasar pemikiran bahwa cerita rakyat memuat berbagai unsur kerifan lokal secara kompleks misalnya kehidupan sosial, agama, bahasa, tradisi budaya, arsitektur, hingga keragaman flora dan fauna, serta kuliner yang ada pada masyarakat pemilik cerita rakyat tersebut. Seleksi dan penyuntingan dilakukan dengan ketat agar buku menjadi bahan bacaan yang berkualitas dan mampu menjadi media pembentuk karakter dan budi pekerti yang luhur dalam upaya ikut mencerdaskan kehidupan bangsa.

Penerbitan buku *Legenda Mahat Menggala* ini tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak. Untuk itu, kami mengucapkan terima kasih kepada dewan juri, editor, dan seluruh pihak yang telah mendukung penerbitan buku ini. Semoga buku cerita rakyat Lampung ini dapat bermanfaat bagi seluruh anak Indonesia.

Bandarlampung, 1 Oktober 2018
Dra. Yanti Riswara, M.Hum.

DAFTAR ISI

| | |
|----------------------|-----|
| KATA PENGANTAR | iii |
| DAFTAR ISI | v |
| ANWAR DAN ABDULLAH | 1 |
| MEMBUKA HUTAN | 7 |
| BERCOCOK TANAM | 11 |
| KAMPUNG TANJUNG KARI | 19 |
| KAMPUNG YANG MAKMUR | 25 |
| AWAL PERTIKAIAN | 33 |
| DUA KUBU | 39 |
| KORBAN SETERU | 45 |
| MAHAT MENGGALA | 53 |
| GLOSARIUM | 59 |
| BIDATA PENULIS | 60 |
| BIODATA ILUSTRATOR | 61 |

ANWAR DAN ABDULLAH

Pada zaman dahulu, ada sebuah kampung kecil di bernama Tanjungkari. Kampung itu dikelilingi hutan rimba dan semak belukar yang masih belum tersentuh manusia. Hutan rimba tersebut dihuni oleh berbagai hewan-hewan buas, seperti harimau, ular, dan buaya. Sungai-sungai lebar yang berarus deras mengalir membelah kampung. Penduduk selalu merasa was-was diserang binatang-binatang buas atau buaya-buaya yang banyak terdapat di sungai. Hampir setiap pekan terdengar berita ada penduduk kampung menghilang. Mereka mungkin diserang binatang buas saat mencari rotan di hutan atau menangkap ikan di sungai. Saat itu penduduk Kampung Tanjungkari masih menggantungkan hidup mereka dari hasil hutan dan sungai.

“Kita tidak mungkin hidup seperti ini terus menerus. Baru sepekan yang lalu salah satu penduduk menghilang tanpa kabar. Sekarang, adikku juga menghilang tanpa jejak. Lama kelamaan, penduduk kampung ini habis. Kita harus melakukan sesuatu,” kata Wan Ajo Jupri.

Wan Ajo Jupri adalah lelaki yang dituakan di Kampung Tanjungkari. Malam itu, beberapa pemuda berkumpul di rumahnya setelah seharian mencari adik Wan Ajo Jupri

yang tidak pulang sejak pagi kemarin setelah pamit pergi ke sungai untuk memasang bubu.

“Apa, yang dapat kita lakukan, Wan Ajo? tanya seorang pemuda yang duduk tidak jauh dari Wan Ajo Jupri.

“Saya belum tahu apa langkah apa yang dapat kita lakukan. Mungkin ada usulan dari *puwari* sekalian,” jawab Wan Ajo Jupri. Beberapa saat, suasana hening.

“Saya mempunyai usulan, Wan Ajo!”

Seseorang mengacungkan tangan. Dia adalah Anwar, salah satu pemuda kampung yang dikenal kegesitannya dalam berburu.

“Apa usulanmu, Anwar,” tanya Wan Ajo Jupri.

Anwar berdiri dan menangkupkan tangannya, memberi hormat kepada Wan Ajo Jupri. Sejenak, dia memandang semua orang yang hadir pada pertemuan itu, seolah-olah memohon izin untuk berbicara.

“Silakan sampaikan usulanmu, Anwar,” sambung Wan Ajo Jupri tidak sabar.

“Saat ini, penduduk kampung lebih banyak anak-anak dan ibu rumah tangga. Sangat berbahaya bagi mereka untuk menggali umbi, memetik buah-buahan, dan mencari bahan makanan lainnya di hutan. Oleh sebab itu, sebaiknya kita membuat ladang sekaligus memperluas kampung dengan

membuka hutan. Jadi, penduduk tidak perlu lagi masuk ke hutan untuk mencari nafkah, kecuali sesekali saja untuk berburu,” kata Anwar dengan lantang.

Penduduk kampung yang ikut dalam pertemuan itu mengangguk setuju. Mereka berbisik-bisik menanggapi usulan Anwar yang terdengar cukup masuk akal itu. Wan Ajo Jupri terlihat mengangguk-angguk.

“Anwar, usulanmu cukup baik! Namun, ada satu hal yang harus dipikirkan bila kita membuka hutan. Saya khawatir, hewan-hewan akan menjauh ke dalam hutan sehingga, kita kesulitan untuk mendapatkan hasil buruan,” tambah Wan Ajo Jupri.

“Saya mohon izin menyampaikan pendapat, Wan Ajo Jupri,” seru seorang pemuda lainnya.

Silakan, Abdullah!” kata Wan Ajo Jupri.

Pemuda itu pun berdiri. Kedua belah tangannya pun ditangkupkan di depan dada. Dia adalah Abdullah, teman dekat Anwar. Abdullah dan Anwar sering berburu bersama dan pulang membawa membawa banyak hasil buruan.

“Saya sependapat dengan Anwar, Wan! Kami berdua sering membicarakan hal ini ketika sedang berburu di hutan. Kita hanya akan membuka hutan sampai di pinggiran sungai yang pertama. Dengan demikian,

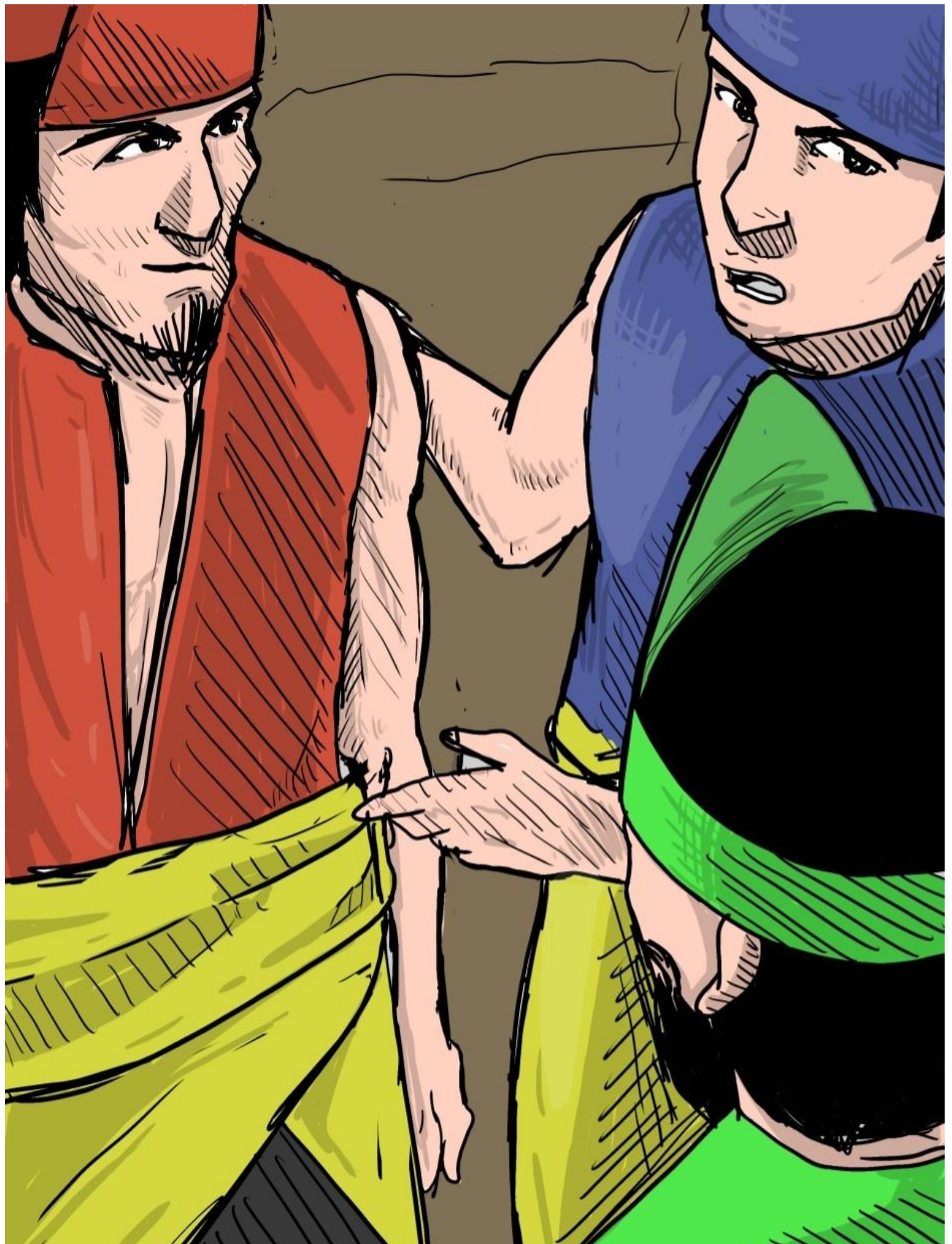
penduduk kampung yang mencari ikan di sungai juga menjadi aman jika pinggiran sungai sudah terbuka karena dijadikan ladang,” tambah Abdullah.

Wan Ajo Jupri mengangguk-angguk. Akhirnya, seluruh penduduk yang hadir malam itu sepakat dengan usulan Anwar dan Abdullah.

“Baiklah, *Puwari segalo!* Sebagai orang yang dituakan, saya mendukung kesepakatan ini. Mulai besok pagi, *apak kemaman* serta *kaban sekelik* bergotong royong membuka hutan. *Keminan*, dan *kaban bebai* menyediakan makanan dan minuman bagi orang-orang yang bekerja. *Datuk*, dan *yayik* yang tidak sanggup bekerja di hutan membuatkan dapur umum dan mencari ikan di sungai untuk dimasak. *Kaban bebai tuha* menjaga anak-anak kecil agar tidak ikut masuk ke hutan,” kata Wan Ajo Jupri panjang lebar.

Pertemuan malam itu ditutup dengan berdoa bersama-sama dipimpin oleh Wan Ajo Jupri. Mereka semua berharap rencana yang telah disepakati dapat terlaksana dengan baik agar kampung mereka menjadi aman.

Keesokan harinya, terlihat kesibukan di Kampung Tanjungkari. Semua penduduk yang diminta untuk bekerja di hutan mulai mengasah kampak, parang, cangkul, dan golok. Mereka semua alat yang mungkin diperlukan nanti.



Semua orang terlihat besemangat. Mereka seolah-olah mendapat harapan baru untuk hidup dengan tenang dan damai di kampung itu. Anwar dan Abdullah diminta menjadi pengarah pekerjaan karena keduanya lebih berpengalaman di hutan. Mereka sering berada di hutan sehari-hari untuk berburu dan mengumpulkan hasil hutan lainnya. Konon, keduanya memiliki senjata pusaka berjudul Mahat Menggala yang terdiri atas dua bilah golok kecil yang serupa. Tidak seorang pun mengetahui dari mana kedua sahabat itu mendapat senjata tersebut. Yang mereka ketahui, Anwar dan Abdullah tidak pernah gagal dalam selalu membawa hasil buruan dan hasil hutan setiap kali mereka pergi ke ke hutan.

MEMBUKA HUTAN

Kesibukan terlihat di Kampung Tanjungkari selama berhari-hari. Asap mengepul dari dapur umum. *Ndai kemaman, keminan*, dan *kaban bebai* sibuk mempersiapkan makanan dan minuman bagi orang-orang yang bekerja membuka hutan. Mereka memasak makanan dengan lauk pauk berbeda setiap hari. Bila hari ini, mereka menyiapkan seruit dengan gurami bakar, dan pindang daging rusa, keesokan harinya mereka memasak ayam goreng dan pindang silais. Hari-hari lainnya, mereka memasak telur balado, pindang gabus, atau pindang baung. Selain itu, ada juga umbi-umbi hutan atau kacang rebus yang disajikan dengan minuman teh atau kopi. Para perempuan itu bekerja setiap hari sejak subuh secara bergantian.

Sebelum mulai bekerja, penduduk disediakan sarapan di halaman rumah Wan Ajo Jupri. Sambil menikmati sarapan, mereka membahas apa yang akan dikerjakan hari itu. Pekerja dibagi atas beberapa kelompok yang bekerja di wilayah hutan yang berbeda. Menjelang siang, makanan dan minuman diantarkan oleh *mirul-mirul* ke tepi hutan. Para pekerja pun beristirahat sambil menikmati makan siang. Mereka akan mendiskusikan kendala-kendala yang dihadapi oleh setiap kelompok.



“*Kiyai* Anwar! Kami menghadapi kesulitan mencabut akar sebuah pohon besar di hulu sungai. Mungkin *Kiyai* memiliki cara untuk membantu kami,” kata Usman kepada Anwar. Usman adalah ketua rombongan yang hari itu bertugas membuka hutan di bagian hulu sungai.

“Baik, Dik Usman! Setelah mengawasi penebangan pohon di sebelah hilir, saya akan segera menuju ke hulu sungai untuk melihat akar pohon itu,” jawab Anwar.

“Langsung saja ikut dengan Dik Usman ke hulu sungai setelah makan siang, Anwar! Makin cepat akar pohon itu dibereskan, semakin cepat pekerjaan kita selesai. Saya akan mengawasi pekerjaan di hutan sebelah hilir,” kata Abdullah kepada sahabatnya, Anwar.

“Baik, *Kiyai*! Kita memang harus segera menyelesaikan penebangan kayu agar dapat mulai membuat ladang,” kata Anwar sambil menyiapkan golok Mahat Menggala miliknya. Golok itu sudah diasah sampai tajam agar bisa menebas akar pepohonan dan semak-semak dengan cepat. Abdullah pun menyiapkan golok Mahat Menggala miliknya. Orang-orang merasa kagum melihat sepasang golok kembar milik kedua pemuda itu. Golok kembar bergagang kayu jati berukir naga itu dibuat oleh seorang pandai besi di Kota Menggala.

Kota Menggala cukup jauh dari Tanjungkari. Diperlukan waktu sekitar lima jam berjalan kaki atau menaiki pedati yang ditarik sapi untuk sampai ke kota itu. Kota yang terletak di pinggir Sungai Tulangbawang itu merupakan pintu masuk para pedagang dari Tiongkok dan Arab yang datang ke Pulau Sumatra sejak zaman dahulu. Jadi, tidak mengherankan bila Kota Menggala lebih ramai dan lebih maju daripada wilayah-wilayah sekitarnya. Bangunan di kota itu dipengaruhi oleh seni arsitektur Tiongkok dan Arab. Di samping itu, di Kota Menggala juga ada banyak terdapat pandai besi yang membuat senjata dan peralatan pertanian.

Selesai makan siang dan beristirahat sebentar, kedua sahabat itu pun bersiap untuk bekerja kembali. Anwar pergi ke hulu sungai bersama Usman dan rombongannya. Abdullah menuju hilir sungai bersama rombongan yang bertugas di sana. Beberapa orang membersihkan sisa-sisa dahan dan ranting kayu yang sudah ditebang. Batang-batang kayu yang besar dikumpulkan di untuk dijadikan bahan bangunan. Seperti biasanya, mereka akan bekerja hingga matahari condong ke barat. Setelah itu, mereka pulang ke rumah masing-masing untuk beristirahat dan memulihkan tenaga untuk bekerja lagi esok hari.

BERCOCOK TANAM

Demikianlah, sudah sebulan penduduk Kampung Tanjungkari bergotong royong, bekerja tanpa kenal lelah. Anwar dan Abdullah memimpin pekerjaan dengan baik. Sesuai kesepakatan, mereka hanya menebang pepohonan sampai batas aliran sungai pertama di dalam hutan agar hewan-hewan liar yang hidup di hutan tidak terganggu. Wan Ajo Jupri melarang penduduk melakukan penebangan lebih jauh ke dalam hutan. Di samping itu, penduduk hanya diperbolehkan berburu di hutan sekadar untuk memenuhi kebutuhan makanan. Selebihnya, penduduk hanya boleh mengumpulkan hasil hutan seperti rotan, damar, dan buah-buahan yang tumbuh di tepi hutan.

Penduduk Kampung Tanjungkari mulai memperluas perkampungan. Mereka membangun rumah-rumah yang lebih baik dan ditata dengan teratur. Jalan-jalan kampung dibuat lebih lebar. Daerah pinggiran sungai menjadi terbuka dan bersih dari semak-semak perdu sehingga binatang-binatang buas dan buaya sungai tidak berani muncul ke sana. Seluruh penduduk merasa senang. Kampung mereka menjadi lebih luas dan rapi. Mereka pun mulai membuat ladang dan kebun untuk ditanami. Ladang

berbatasan langsung dengan sungai yang sangat jernih dan dipenuhi ikan, seperti gabus, baung, silais, dan *tembakang*.

“Apakah kayu-kayu ini masih cukup untuk membangun semua rumah penduduk?” tanya Wan Ajo Jupri kepada Wan Abdul Karim.

Petang itu, penduduk baru saja selesai membangun rumah baru untuk keluarga Usman. Mereka beristirahat sambil menikmati minuman kopi yang dihidangkan Khoulah, seorang *muli* cantik yang sudah yatim piatu. Kopi disajikan dengan cawan tempurung kelapa yang dihaluskan dengan pisau *lunik*. Aroma semerbak kopi dan *sekubal* yang masih panas menambah hangat suasana petang itu.

“Saya rasa cukup, Dik Jupri! Kita tinggal membangun dua rumah lagi. Kayu-kayu ini bahkan masih cukup untuk membangun *nuwo balak*” jawab Wan Abdul Karim sambil menjangkau sepotong *sekubal*.

Wan Abdul Karim adalah ayah Anwar. Usianya lebih tua dari Wan Ajo Jupri. Dia juga seorang yang dituakan di kampung itu.

“Dahan-dahan kecil dapat dijadikan pagar agar anak-anak kecil aman bermain di halaman rumah,” tambah Wan Abdul Karim.

“*Tabik, Ayah!* Hal itu juga disampaikan Kiyai Abdullah kemarin. Kami sudah memisahkan dahan-dahan kecil yang bagus untuk dijadikan pagar,” kata Anwar.

“Bagus, Anakku! Kalian memang pemuda-pemuda yang cepat tanggap dan kreatif. Lakukanlah sesuatu yang bermanfaat bagi penduduk kampung. Kami para orang tua akan mendukung setiap pekerjaan yang baik. Penduduk kampung ini dahulunya adalah satu keluarga yang pindah dari tempat asal untuk mencari tempat tinggal baru. Jadi, kita semua adalah keluarga yang harus saling tolong menolong,” jawab Wan Abdul Karim.

“Baik, Wan Abdul! Besok pagi kami akan mulai membersihkan wilayah yang telah ditetapkan sebagai ladang. Kami memohon doa semoga diberi kelancaran,” sahut Abdullah yang duduk dekat Anwar.

“Iya, Abdullah! Kita harus segera ladang-ladang itu sebelum musim kemarau. Saya sudah menyiapkan bibit padi gogo untuk dibagikan kepada penduduk. Wan Ajo Jupri juga sudah mengumpulkan beberapa bibit palawija,” tambah Wan Abdul Karim.



“Anwar, Abdullah, berikan kedua golok kalian kepadaku sebelum sarapan besok pagi! Saya akan mengasah kedua golok itu sampai tajam untuk memudahkan kalian bekerja. Jangan sampai pekerjaan terkendala hanya karena golok kalian tumpul,” sambung Wan Ajo Jupri.

Anwar dan Abdullah mengangguk senang. Kedua pemuda itu memang agak malas mengasah golok mereka, menggosok-gosokkan kedua sisi bilah besi itu di batu asahan. Namun, mereka sangat senang bila golok mereka tajam dan dapat digunakan untuk menebang pohon dan menebas semak belukar dengan mudah.

“Terima kasih, Wan Ajo! Kami mohon maaf karena selalu merepotkan Wan Ajo untuk mengasah golok kami,” kata Anwar sambil melirik kepada Abdullah.

“Haha, kalian pandai berbasa-basi juga rupanya!”

Wan Ajo Jupri tertawa melihat tingkah kedua pemuda itu. Semua yang hadir ikut tertawa. Anwar dan Abdullah tersenyum dengan muka sedikit memerah.

“Kami juga berterima kasih kepada kalian, Anak-Anak muda. Kalian penuh semangat dan memiliki tenaga yang kuat. Tanpa kalian, kami para orang tua ini tidak bisa berbuat apa-apa,” tambah Uwak Haidar Fahmi.

Semua keluarga Uwak Haidar Fahmi hilang di hutan saat mencari buah damar di hutan. Sekarang, lelaki tua itu hidup sendirian. Untuk menghilangkan kesepian, Uwak Haidar memelihara beberapa ekor ayam hutan.

“Kita semua berjasa, *Kiyai* Haidar! Tanpa kerja sama seluruh penduduk kampung, baik yang tua maupun yang muda, tidak mungkin pekerjaan besar ini berlangsung dengan baik,” sambung Wan Abdul Karim.

”Benar, Wak! Kami juga memerlukan bimbingan dari *apak kemaman* dan *uwak*” sambung seorang pemuda lainnya. Semua yang hadir pun mengiyakan ucapan pemuda itu. Sesaat terdengar suara riuh-rendah. Suasana kekeluargaan begitu terasa.

Saat waktu Magrib tiba, seluruh penduduk kembali ke rumah masing-masing. Malam itu mereka cepat-cepat beristirahat agar besok tubuh mereka menjadi segar dan kuat kembali. Besok mereka akan mulai menanam padi tahun atau padi gogo rancah. Padi ini tidak perlu ditanam di sawah berair dan tidak memerlukan perawatan yang banyak. Padi ini disebut juga padi ladang atau padi darat.

Keesokan paginya, beberapa pemuda kampung sudah berkumpul sambil menikmati sarapan di dapur umum. Anwar dan Abdullah datang lebih pagi lalu memberikan

kedua golok mereka kepada Wan Ajo Jupri untuk diasah. Mereka pun bergabung dengan pemuda-pemuda lain di dapur umum. Pagi itu, mereka disuguhi minuman hangat dengan sepiring besar sukun goreng. Dalam sekejap, piring sukun goreng itu sudah kosong. Para pemuda pun asyik membicarakan rencana pekerjaan mereka hari itu.

“Kalau menanam padi gogo, kita baru bisa panen setelah setahun,” kata Abdullah sambil mengusap-usap perutnya yang sudah kenyang. Dia sudah menghabiskan lima potong sukun goreng.

“Oleh sebab itu, selama menunggu padi berbulir dan siap dipanen, kita harus menanam jagung dan umbi-umbian. Tanaman ini sudah dapat kita petik hanya dalam satu hingga tiga bulan,” tambah Abdullah lagi.

“Benar *Kiyai!* Jangan sampai kita kelaparan karena terlalu lama menunggu padi dipanen ,” sahut Anwar.

“Jangan khawatir, Anwar!” Wan Ajo Jupri sudah menyiapkan beberapa jenis bibit palawija. Ada jagung, ubi kayu, ubi rambat, dan talas. Ada juga beberapa bibit sayuran, cabai, serta tomat rampai. Uwak Haidar Fahmi juga menjanjikan bibit bawang merah,” kata Abdullah.

“Kalau begitu, kita harus segera menyemai bibit padi gogo. Ketika ladang siap, bibit-bibit itu sudah dapat

dipindahkan ke ladang,” sahut Uriya, seorang anak muda tanggung yang sangat rajin bekerja.

Uriya adalah salah satu anak yatim piatu yang ditinggal oleh orang tua sejak dia masih berusia enam tahun. Kedua orang tuanya tidak kembali setelah pergi ke hutan selama tiga hari untuk mencari rotan. Uriya hidup berdua saja dengan Tursiani, kakak perempuannya.

KAMPUNG TANJUNGKARI

Pagi itu, matahari bersinar cerah. Angin sejuk bertiup semilir. Burung-burung pagi terdengar ramai berkicau ditingkahi suara kokok ayam jago. Penduduk Kampung Tanjungkari mulai bersiap-siap menuju ke ladang yang sudah siap untuk ditanami. Hari itu, mereka akan mulai menanam ladang dengan berbagai bibit yang sudah disediakan oleh Wan Ajo Jupri dan Wan Abdul Karim. Ada bibit jagung, cabai, tomat rampai, terung, ketela rambat, serta berbagai jenis kacang-kacangan. Benih padi gogo yang disemai sekitar dua minggu lalu juga sudah dapat dipindahkan ke ladang. Uwak Haidar Fahmi pun sudah memberikan bibit bawang merah dan bawang putih yang dimilikinya kepada Anwar dan Abdullah.

Semua rumah penduduk sudah selesai dibangun. Rumah-rumah dibuat dengan model yang mirip dan ukuran yang sama. Setiap rumah memiliki ruang depan yang lebar, dua kamar tidur, dan ruang belakang yang menyatu dengan dapur. Rumah-rumah itu berjejer di sisi kanan dan kiri jalan. Halaman rumah dipagar dengan dahan-dahan kecil yang disusun rapi. Bibit pohon turi pun ditanam di sepanjang tepi jalan. Kelak, kampung itu akan teduh karena dinaungi pohon-pohon turi yang rindang.

Kayu-kayu hasil penebangan masih tersisa banyak. Wan Ajo Jupri dan Wan Abdul Karim membuat rancangan pembangunan *nuwo balak*. *Nuwo balak* adalah rumah besar yang dibuat untuk tempat bermusyarah para tetua adat dan tetua kampung. Rumah itu juga dapat dipakai untuk acara *begawi* adat. Wan Abdul Karim tidak lupa menyediakan lahan untuk pembangunan sebuah surau tempat ibadah dan tempat belajar mengaji bagi anak-anak. Mereka pun sudah berunding dengan beberapa tetua kampung lainnya tentang pembagian ladang dan kebun bagi semua penduduk.

"*Puwari segalo!* Saya akan menyampaikan hasil kesepakatan yang dibuat oleh para tetua kampung tentang pembagian ladang. Ladang akan dibagi menjadi 42 bagian yang akan diberikan kepada empat puluh kepala keluarga. Dua bagian diberikan kepada Anwar dan Abdullah sebagai ucapan terima kasih atas kerja keras mereka. Ladang bagian mereka lebih besar daripada yang lainnya, tetapi letaknya berada di bagian paling luar yang berbatasan dengan hutan. Kita berharap Anwar dan Abdullah dapat menjaga penduduk saat bekerja di ladang," ucap Wan Abdul Karim saat semua orang sudah berkumpul di tepi ladang.



Semua penduduk besorak gembira mengelu-elukan Anwar dan Abdullah, kecuali sorang pemuda yang berdiri

tepat di belakang Anwar. Pemuda yang berusia sekitar lima belas tahun itu diam-diam tidak suka dengan keputusan para tetua kampung. Dia adalah salah satu pemuda yang sudah yatim piatu.

“Mhmm! Rupanya ada pamrih di balik kerja keras mereka. Tentu saja Wan Abdul Karim membuat keputusan itu karena Anwar adalah anak kandungnya dan Abdullah teman dekat Anwar,” batin Rumanda.

“Bagaimana dengan kami para anak yatim, Wak Abdul?” tanya Uriya, salah seorang anak yatim piatu.

“Jangan khawatir, Uriya! Para anak yatim tetap diperhitungkan dalam pembagian ladang. Kalian mendapat bagian atas nama mendiang orang tua kalian, sama seperti pembagian rumah. Anak-anak yatim piatu yang masih kecil akan tinggal di rumah saudara terdekat sampai dapat hidup mandiri. Sementara itu, penduduk kampung akan membantu kalian mengerjakan ladang secara gotong royong sambil kalian belajar untuk mengerjakannya sendiri. Oleh sebab itu, kalian diberi ladang dekat perkampungan agar penduduk mudah membantu kalian setiap saat,” jawab Wan Abdul Karim panjang lebar.

Wajah Uriya dan beberapa anak-anak yatim lainnya tampak lega. Meskipun orang tua mereka sudah tiada,

mereka tetap bergembira karena diperhatikan oleh tetua dan penduduk Kampung Tanjungkari. Hanya Rumanda yang tampaknya masih tidak puas dengan penjelasan yang diberikan oleh Wan Abdul Karim.

Seluruh penduduk kampung mulai menanam ladang dan kebun mereka tanpa kenal lelah. Setiap penduduk yang mendapat kesulitan ditolong oleh penduduk yang lain. Uriya dan kakak perempuan, Tursiani, tinggal di salah satu rumah yang baru dibangun. Mereka juga langsung diberi ladang sendiri, tetapi dibantu pengerjaannya oleh penduduk kampung. Rumanda tinggal bersama uwaknya, Wan Jamal, yang tidak lain adalah ayah kandung Abdullah. Lahan kosong untuk pembangunan rumahnya disediakan di samping rumah Wan Jamal. Demikian juga ladang jatah mendiang orang tuanya masih dikerjakan oleh Wan Jamal. Sementara menunggu musim panen, para pemuda dan penduduk kembali bergotong royong membangun *nuwo balak* dan sebuah surau tempat ibadah di tengah kampung.

Waktu berlalu dengan cepat. Kampung Tanjungkari terlihat semakin makmur. Ladang-ladang ditanami dengan berbagai jenis palawija. Kebun-kebun ditumbuhi berbagai tanaman keras, seperti kopi, pala, dan lada. Beberapa penduduk juga memelihara hewan ternak dan unggas.

Sebuah pasar kecil pun dibangun di sudut kampung. Penduduk tidak perlu lagi pergi jauh ke Kota Menggala hanya untuk sekadar menjual atau membeli kebutuhan hidup sehari-hari. Nama kampung yang dahulu diberikan *tamong kajong* mereka memang pas dengan kondisi sekarang. *Tanjungkari*; tanah atau daerah yang langsung dapat digunakan untuk tempat tinggal dan bercocok tanam karena kesuburannya.

KAMPUNG YANG MAKMUR

Tiga tahun telah berlalu, Kampung Tanjungkari telah menjadi negeri yang aman dan makmur. Penduduknya tidak lagi mencari bahan makanan ke hutan karena hasil pertanian melimpah. Padi tersedia di lumbung. Sayur-mayur, cabai, dan tomat rampai segar tinggal dipetik di ladang. Berbagai jenis ikan juga melimpah di sungai. Kebutuhan daging dan telur terpenuhi dari hasil ternak sendiri. Sesekali mereka berburu saat ingin menikmati daging rusa atau menjangan. Penduduk pun mencari rotan atau buah damar di tepi hutan dekat sungai yang sudah terbuka saja.

Anak-anak tumbuh sehat karena mereka tidak pernah kekurangan makanan. Wajah mereka selalu ceria dengan pipi gembul yang merona kemerahan saat bermain dan bercengkerama. Suara tawa mereka terdengar nyaring dan lepas saat sedang bermain di pekarangan rumah.

Penduduk sangat giat bekerja. Mereka menanam padi serta berbagai jenis palawija. Mereka saling membantu dalam menyelesaikan pekerjaan yang berat. Semangat gotong royong mereka sangat tinggi. Oleh sebab itu, tidak ada keluarga yang mengeluh kesulitan dalam menghadapi berbagai persoalan. Para tetua kampung gembira melihat

kemajuan Kampung Tanjungkari yang pesat. Seluruh penduduk tidak melupakan jasa Anwar dan Abdullah yang telah banyak memberi pemikiran baru dan menjadi penggerak para pemuda. Kedua pemuda berani dan penuh semangat itu pun diberi gelar jawara kampung oleh.

Pagi itu, seperti biasa, suasana Kampung Tanjungsari tampak nyaman. Sinar matahari menyeruak di sela dedaunan pohon turi yang ditanam berjejer di pinggir jalan. Pantulan cahayanya membuat buah nangka di depan rumah Anwar tampak makin menggiurkan. Angin bertiup menguarkan aroma sedap nangka matang, mengundang selera setiap orang yang lewat di depan rumah Anwar.

"Anwar, alangkah sedap aroma buah nangka yang masak di pohon depan rumahmu. Aromanya tercium sampai ke sebelah. Anak menantuku yang sedang mengandung ingin sekali mencicipinya sejak kemarin," ucap Mak Masripah kepada Anwar.

"*Agui*, saya mohon maaf karena tidak menyadari hal itu. Tentu saja saya tidak keberatan Mak mengambil buah nangka itu untuk *Ayuk*," jawab Anwar sambil tersenyum. Dia menyalami Mak Masripah.

Mak Masripah tertawa mempertontonkan gigi-giginya yang memerah karena *menginang*.

"*Anah kedah!* Saya yang harus mohon maaf karena meminta buah itu. Engkau saja yang menanam dan merawat pohonnya bahkan belum menikmati buahnya," kata Mak Masripah tersipu malu. Anwar tertawa mendengar kata-kata perempuan yang sudah dianggapnya sebagai ibu itu.

"Tidak apa-apa, Mak! Masih banyak buah nangka yang hampir matang. Mungkin buah yang pertama masak ini adalah rezeki keluarga Mak. Saya berdoa semoga *Ayuk* dan calon cucu Mak selalu sehat," jawab Anwar ramah.

Anwar memetik dan mengantarkan buah nangka itu langsung ke rumah Mak Masripah yang terletak pas di sebelah rumahnya. Anwar pun mengupas dan membelah-belah nangka itu agar isinya mudah dikeluarkan. Mak Masripah tersenyum membayangkan pesta buah nangka yang matang di pohon bersama anak dan menantunya.

"Engkau memang pemuda yang baik, Anwar! Jagalah sifat baikmu itu, jangan pernah berubah!"

"Insyallah, Mak! Terima kasih atas nasihat Mak," kata Anwar sebelum pamit untuk kembali ke rumahnya.

Matahari sudah sepenggalah ketika Anwar selesai menyangi rumput-rumput di ladang jagungnya. Tanaman jagung itu sebentar lagi dapat dipanen. Tongkol-tongkol jagung berwarna hijau mulai terlihat gemuk, menyembul di sela-sela dedaunan rampak. Ketekunan Anwar merawat tanaman itu selama hampir sepuluh pekan ini tidak sia-sia. Tanaman jagungnya tumbuh subur berbuah bagus. Dia memandangi ladang jagungnya penuh rasa syukur.

"Masih banyak pekerjaanmu, Anwar?"

Tiba-tiba terdengar suara yang tidak asing di telinga Anwar. Suara itu adalah suara Abdullah, teman karibnya.

"Saya baru saja selesai membersihkan rumput-rumput liar yang mengganggu pertumbuhan tanaman jagung ini. Pekerjaanmu sendiri, bagaimana, *Kiyai*? Apakah sudah selesai?" kata Anwar balik bertanya.

"Saya juga sudah selesai membersihkan rumput-rumput yang mengganggu tanaman padiku. Ada beberapa rumpun padi rebah di sebelah sana, mungkin terinjak babi hutan yang mencari keladi liar di belukar itu," kata Abdullah sambil menunjuk ke sebelah utara.

"Itulah risiko memiliki ladang di tepi hutan. Hari ini babi hutan merusak tanaman, besok ular sanca melintasi ladang, dan lusa mungkin harimau mengajakmu lomba lari,

Kiyai!" jawab Anwar sambil tertelak-gelak mencandai sahabatnya itu.

Abdullah pun ikut tertawa melihat ekspresi wajah dan gerak-gerik Anwar yang lucu. Suara tertawa mereka membahana ke segenap penjuru ladang.

"Tidak apa-apa, Anwar! Rusak-rusak sedikit, hasil ladang kita masih berlimpah,. Yang penting, kita harus menjaga agar babi-babi hutan itu tidak sampai masuk ke tengah perladangan" lanjut Abdullah.

"Benar, *Kiyai!* Hal itu sudah menjadi tugas kita. Dapat menjalankan tugas dengan baik juga memberi kebahagiaan tersendiri, bukan?" kata Anwar lagi.

"Benar! Sese kali bertarung dengan binatang buas, juga tidak masalah. Bukankah kita memiliki golok kembar Mahat Menggala untuk mempertahankan diri," jawab Abdullah.

Kedua pemuda itu pun sama-sama tersenyum mengelus gagang golok yang terselip di pinggang masing-masing. Mereka turun ke sungai untuk membersihkan badan dan berwudu. Mereka melaksanakan salat duha dengan khusuk. Setelah itu, mereka berdoa agar Allah melimpahkan rezeki melalui usaha dan kerja keras mereka dan seluruh penduduk Kampung Tanjungkari selama ini.



Usai melaksanakan salat duha, kedua sahabat itu beristirahat di dangau sekadar untuk melepas lelah. Anwar menjerangkan guci tanah berisi air di atas tungku yang ada di sudut dangau. Sambil menunggu air mendidih, dia mencampurkan bubuk kopi dan gula aren ke dalam dua cawan yang terbuat dari tempurung kelapa. Setelah air mendidih, dia pun menyeduh kopi dan gula aren tersebut. Suara gemericik air dan keletuk sudu bambu beradu dengan cawan tempurung kelapa menghasilkan irama alami yang indah. Aroma kopi menguar menggugah selera.

Abdullah mengeluarkan beberapa bungkus *sekubal* dari tas anyaman daun pandan yang dibawanya dari rumah. *Juadah* yang dibuat dari beras pulut dibungkus daun pisang itu melengkapi kenikmatan minuman kopi mereka. Angin sejuk berhembus semilir membawa aroma tanaman kopi segar yang berjejer di tepi ladang. Maka, nikmat Allah yang mana lagi hendak didustakan?

“Wak Johar memintaku membantunya memanen cabai dan terung, besok pagi *Kiyai!* Uwak Johar tampaknya akan panen besar. Hasil panennya tidak mungkin dijual di pasar kampung. Dia memintaku mengantarkannya ke tauke di Kota Menggala. Kebetulan aku juga hendak menjual biji kopi yang sudah kering. Jika *Kiyai* ada keperluan ke sana,

ikutlah denganku ke Kota Menggala lusa pagi,” ajak Anwar kepada sahabatnya, Abdullah.

“Pas sekali, Anwar! Saya memang hendak menjual sekitar lima puluh *toros* gula aren,” jawab Abdullah. “Supaya kita tiba di Kota Menggala sebelum tengah hari, kita harus berangkat sebelum subuh. Kita salat subuh di tempat persinggahan biasa. Selesai mengantarkan barang ke tauke, kita bisa jalan-jalan sebentar melihat-lihat barang baru. Sebelum petang, kita sudah dapat kembali Tanjungkari,” sambung Abdullah lagi.

Anwar mengangguk-angguk. Rencana yang dibuat Abdullah sangat baik. Ia sudah membayangkan perjalanan mereka ke Kota Menggala dengan mengendarai pedati yang ditarik si jalu, sapi jantannya yang sangat kuat.

“Sekarang, kita harus pergi ke ladang Wak Amril. Kemarin, kita sudah berjanji menolongnya memanen jagung,” ajak Abdullah mengingatkan Anwar.

“Oh, iya! Saya hampir lupa. Namun, saya tidak pernah lupa kalau gulai ikan masakan istri Wak Amril sangat enak,” canda Anwar sambil menggelus perutnya.

Abdullah tertawa melihat gaya sahabatnya itu, Anwar yang suka bercanda dan siap menolong siapa saja. Sambil berjalan, mereka terus bercanda sambil tergelak-gelak.

AWAL PERTIKAIAN

Hari-hari pun berlalu. Para pemuda Kampung Tanjungsari pun semakin dewasa. Anwar sudah menginjak usia 23 tahun dan Abdullah sudah hampir berusia 24 tahun. Mereka berdua makin dewasa dan berpikiran matang. Tanggung jawab menjadi penjaga kampung pun mereka jalani dengan senang hati, meskipun tidak ada imbalan yang mereka terima. Bahkan, mereka sering membantu penduduk, baik mengerjakan ladang, memanen, atau mengantarkan hasil panen penduduk ke Kota Menggala. Hasil panen yang berlimpah memang tidak dapat dijual di pasar kampung saja, tetapi harus diantarkan ke tauke penampung di Kota Menggala.

Rumanda, lelaki yang berusia tiga tahun lebih muda daripada Abdullah itu adalah saudara sepupu Abdullah sendiri. Ibunya adalah adik kandung Uwak Jamal, ayah Abdullah. Dia dipelihara Uwak Jamal setelah kedua orang tuanya hilang saat mencari umbi-umbian di hutan. Saat itu dia baru berusia tiga belas tahun. Rumanda tidak memiliki kakak ataupun adik kandung. Abdullah sangat senang mendapat adik, tetapi Rumanda tidak senang Abdullah menjadi kakaknya. Dia menyimpan kekecewaan karena penduduk kampung tidak berhasil menemukan orang

tuanya. Dia membenci semua pemuda yang masih memiliki orang tua, termasuk Anwar dan Abdullah.

Rumanda juga menyimpan perasaan tidak senang ketika Wan Abdul Karim membagi ladang yang lebih luas untuk Anwar dan Abdullah. Meskipun telah diperlakukan seperti saudara sendiri, Rumanda tetap merasa iri kepada Abdullah. Dia juga merasa iri kepada semua pemuda yang masih memiliki orang tua. Dia semakin iri saat kedua pemilik golok kembar berjudul Mahat Menggala itu dijuluki jawara kampung. Hatinya semakin panas. Apalagi, Anwar dan Abdullah selalu hadir dalam setiap aktivitas penduduk, baik senang maupun susah.

Perasaan tidak suka Rumanda kepada Anwar dan Abdullah memuncak ketika dia gagal melamar Khoulah, *muli* kampung yang sudah lama disukainya. Rumanda tidak dapat melupakan kejadian waktu itu. Hujan turun dari petang hingga senja hari. Jalan kampung terlihat masih basah. Rumanda mendatangi rumah Khoulah untuk menyampaikan maksud hatinya. Dia mengetuk pintu dan memanggil-manggil Khoulah dengan suara agak keras. Khoulah tidak membukakan pintu karena dia tinggal sendirian saja di rumah. Dia tidak ingin terjadi fitnah.



“Mengapa engkau bertamu pada waktu senja seperti ini, *Adin* Rumanda?” tegur Anwar yang tiba-tiba lewat saat hendak pergi surau.

Rumanda terkejut mendengar suara Anwar. Dia tidak menyangka Anwar melihatnya mendatangi rumah Khoulah. Dia lalu membalikkan badan dan menjawab dengan enteng.

“Jangan ikut campur urusanku, Jawara Kampung! Urus saja urusanmu sendiri!” jawab Rumanda ketus.

“Ini menjadi urusanku jika engkau melakukan hal yang tidak pantas di kampung ini. Khoulah tinggal sendiri saja di rumahnya. Kedatanganmu, apalagi senja-senja begini, dapat menimbulkan fitnah,” kata Anwar berang.

Sontak Rumanda terdiam. Dia tidak mungkin membantah perkataan Anwar lagi karena dapat menimbulkan keributan di senja itu. Rumanda pun pergi dengan kesal karena Anwar menghalangi niatnya bertemu dan menyampaikan maksud hatinya melamar Khoulah.

Tidak lama berselang, Rumanda mendengar kabar Khoulah sudah menerima lamaran Abdullah. Mereka akan menikah setelah musim panen nanti. Hati Rumanda semakin panas. Dia merasa marah bukan hanya karena gagal menyunting Khoulah, melainkan juga karena dia menganggap Anwarlah penyebab kegagalan itu. Andai saja

waktu itu, Anwar tidak menghalanginya bertemu Khoulah, mungkin gadis itu sekarang menjadi calon istrinya.

Beberapa waktu setelah pernikahan Abdullah dengan Khoulah, Anwar kehilangan golok Mahat Menggala miliknya. Abdullah membantu Anwar mencari golok itu ke semua tempat yang pernah didatangi Anwar. Mereka ke hutan karena beberapa waktu sebelumnya mereka berburu rusa bersama. Anwar dan Abdullah pun bergantian menyelam di sungai dekat ladang, khawatir golok itu jatuh saat mereka berwudu. Anwar memiliki firasat bahwa Rumanda yang mengambil goloknya. Namun, dia tidak mau bertanya kepada Rumanda, takut dikira memfitnah karena dia tidak memiliki bukti ataupun saksi.

“Golokmu itu harus ditemukan lagi,” kata Abdullah.

“Sudahlah, *Kiyai!* Mungkin sudah takdir Allah, golok Mahat Menggala milikku hilang agar aku tidak mati di ujung golokku sendiri,” canda Anwar sambil tertawa terkekeh-kekeh. Abdullah tersentak kaget.

Jangan bercanda seperti itu, Anwar! Kapan dan bagaimana kita meninggal adalah rahasia Allah. Kita harus berdoa kita meninggal dengan cara yang baik,” ucap Abdullah menasihati sahabatnya itu.

“Maaf, *Kiyai!* Saya hanya menghibur diri karena merasa sedih juga kehilangan alat paling andal yang biasa digunakan untuk bekerja dan berburu,” jawab Anwar sambil memandangi ladangnya hingga ke tepi hutan.

Sesaat, Anwar dan Abdullah terdiam. Mereka tidak habis pikir mengapa ada orang yang tega mencuri golok milik Anwar itu. Padahal, golok itu selalu digunakan untuk menolong penduduk. Golok itu juga yang telah digunakan untuk menebang pohon waktu membuka hutan dulu.

“Jika engkau mau, besok kita berangkat ke Kota Menggala untuk memesan lagi golok seperti itu pada pandai besi langganan kita,” kata Abdullah serius.

“Sudahlah, *Kiyai!* Jangan memikirkan golok itu lagi! Mungkin rezeki saya memiliki golok itu hanya sampai di sini. Bukanlah golokmu masih ada, sesekali bolehlah saya pinjam,” ucap Anwar sambil tersenyum kecut kepada sahabatnya itu. Abdullah pun menyerah.

DUA KUBU

Rumanda masih terus menyimpan rasa tidak suka kepada Anwar dan Abdullah. Namun, dia sangat pandai menyimpan perasaannya itu sehingga tidak banyak orang yang tahu. Hanya saja, Anwar dan Abdullah dapat merasakan bahwa Rumanda menghindari mereka.

Waktu terus berlalu, musim terus berganti. Semua pemuda yang dulu berjuang bersama-sama Anwar dan Abdullah, telah berkeluarga dan mempunyai anak. Anwar menikah dengan Tursiani, kakak perempuan Uriya. Rumanda menikah dengan *muli* dari kampung lain. Sementara itu, satu persatu tetua kampung wafat karena sudah tua. Wan Abdul karim meninggal tidak berapa lama setelah anak kedua Anwar lahir. Dalam tahun yang sama, Wan Ajo Jupri juga meninggalkan mereka. Uwak Haidar Fahmi, Uwak Jamal, dan Mak Masripah dan beberapa penduduk yang sudah tua pun sudah lebih dahulu menghadap Tuhan Yang Mahakuasa.

Suasana Kampung Tanjungkari mulai terasa kurang nyaman. Anak-anak yang lahir dididik oleh para orang tua yang memiliki sifat dan perangai berbeda. Ada anak yang nakal dan suka mengganggu teman-temannya. Sebagiannya lagi ada yang malas bersekolah dan belajar mengaji. Para

orang tua yang tidak memiliki pendidikan yang baik tidak terlalu peduli dengan perkembangan budi pekerti anak-anak mereka. Bagi mereka, yang penting anak laki-laki dapat membantu mereka bekerja di ladang dan anak perempuan pandai memasak dan mengurus rumah.

Anwar dan Abdullah sudah diangkat menjadi ketua kampung sekaligus ketua adat. Anwar diberi gelar *suttan* dan Abdullah diberi gelar *pengiran*. Beberapa lelaki dewasa juga diangkat menjadi ketua kampung karena jumlah penduduk Tanjungkari semakin banyak. Lahan pertanian mulai dirasakan kurang karena sebagian harus dibagi kepada anak-anak yang sudah menikah.

Tiba-tiba, terdengar kabar bahwa Rumanda menebang pohon dan menebang hutan di seberang sungai sebelah utara. *Pengiran* Abdullah pun menegur adiknya itu.

“Engkau *kan* tahu Rumanda, penduduk tidak diizinkan menebang pohon dan membuka hutan sesuka hati. Mendiang Wan Ajo Jupri sangat berpesan soal itu,” tegur Abdullah kepada adik angkatnya.

“Saya memerlukan ladang lebih luas untuk memenuhi kebutuhan anak-anakku. Engkau memang tidak perlu membuka ladang baru karena ladangmu sudah sangat luas,” jawab Rumanda tidak mau kalah.

Sejak menikah, Rumanda tidak mau lagi tinggal di rumah Abdullah. Dia meminta tanah jatah orang tuanya lalu membangun rumah dan mengerjakan ladangnya sendiri. Namun, dia tidak rajin menggarap ladang sehingga hasil panennya sedikit. Selain itu, dia biasa hidup boros. Oleh sebab itu, dia sering kehabisan uang untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya.

“Adikku! Tentu saja kauboleh membuka ladang jika memang diperlukan. Namun, engkau harus meminta izin terlebih dahulu,” kata Abdullah lagi.

“Meminta izin kepada siapa? Wan Ajo Jupri dan Wan Abdul karim sudah meninggal, bukan?” dengus Rumanda.

“Engkau dapat membicarakannya denganku atau dengan tetua kampung yang lainnya terlebih dahulu. Kami akan bermusyawarah untuk membuat kebijakan baru agar kebutuhan lahan pertanian dan perumahan seluruh penduduk terpenuhi. Setelah itu, baru ditentukan hutan sebelah mana yang akan dibuka agar keseimbangan alam tidak terganggu,” kata Abdullah.

“Itu terlalu lama. Perut istri dan anak-anakku tidak dapat menunggu,” jawab Rumanda ketus.

Karena tidak berhasil menasihati Rumanda, *Pengiran* Abdullah Mengajak *Suttan* Anwar dan tetua adat lainnya

bermusyawarah. Mereka harus segera membuat rencana perluasan kampung dan ladang. Mereka juga harus memikirkan kebutuhan rumah-rumah baru bagi pemuda-pemuda yang sudah menikah. Sudah dua malam mereka berkumpul di *nuwo balak*, tetapi belum selesai membahas segala sesuatu dengan matang sebelum disampaikan kepada seluruh penduduk. Namun, kabar tentang rencana pembukaan hutan itu telah sampai ke telinga Rumanda.

“Pembukaan hutan akan dilakukan, tidak hanya di bagian utara ladang Abang, tetapi juga di sekeliling perkampungan. Abang Rumanda membuka sedikit hutan saja sudah ditegur, tetapi mereka malah akan membuka hutan sangat luas,” ucap Uriya kepada Rumanda.

Uriya mengetahui rencana itu karena Anwar selalu pamit kepada kakaknya Tursiani untuk pergi ke *nuwo balak* dua malam ini. Diam-diam, dia mencuri dengar pembicaraan para tetua kampung di *nuwo balak*.

“Tentu saja mereka ingin membuka ladang lagi karena tidak senang melihat ladangku lebih luas dari pada ladang mereka. Berdalih musyawarah, sebenarnya mereka merencanakan kepentingan sendiri,” rungut Rumanda.

“Ladang-ladang mereka berbatasan langsung dengan hutan sehingga mudah sekali diperluas. Sementara itu,

ladang-ladang kita berada di sekitar rumah penduduk, bagaimana mungkin diperluas,” sambung Uriya.

Uriya dan Rumanda berteman akrab sejak kecil karena mereka merasa senasib. Rumanda sering memengaruhi Uriya dan pemuda-pemuda yatim piatu lainnya. Dia selalu mengungkit-ungkit keputusan Wan Ajo Jupri dan Wan Abdul Karim yang tidak adil. Sebagai sesama pemuda yang belum menikah waktu itu, Anwar dan Abdullah diberi jatah sendiri, tetapi mereka hanya mendapatkan jatah mendiang orang tua mereka.

“Ternyata benar dugaan saya *kan*, Dik Uriya! Anwar dan Abdullah diberi ladang di tepi hutan agar mereka mudah memperluas ladang mereka. Buktinya, sekarang mereka melakukan hal itu. Sementara itu, ladang-ladang kita berada dekat rumah-rumah penduduk, bagaimana mungkin dapat diperluas,” ucap Rumanda sinis.

Diam-diam, Rumanda dan Uriya mulai memengaruhi penduduk kampung. Sebagian penduduk dapat dipengaruhi oleh mereka, terutama yang memiliki banyak anggota keluarga. Ladang mereka sudah dibagi-bagi sehingga tidak memadai lagi. Namun, penduduk yang berpikiran jernih dan mengetahui sifat buruk mereka tidak terpengaruh oleh Rumanda dan Uriya.

Akhirnya, terbentuk dua kubu, yaitu kubu Rumanda dan orang-orang yang berpikiran sempit dan berhasil dipengaruhinya serta kubu pendukung Anwar, Abdullah, serta tetua kampung lainnya yang berpikiran jernih.

Rasa iri dan dengki yang menguasai hati Rumanda dan Uriya telah membuat mereka melakukan perbuatan tidak terpuji. Mereka selalu berpikir picik sehingga tidak pernah melihat hal-hal positif dan hakikat keadilan sejati. Mereka diberi ladang dekat dengan perkampungan justru untuk memudahkan mereka bekerja. Setiap saat penduduk dapat membantu mereka mengurus ladang serta mengajarkan cara bercocok tanam yang baik. Sebagai anak-anak muda yang masih hijau, tentu saja mereka belum berpengalaman menggarap ladang. Oleh sebab itu, dengan bijaksana, mendiang Wan Ajo Jupri dan Wan Abdul Karim membuat keputusan yang sesungguhnya sangat berpihak kepada mereka, waktu itu, belasan tahun yang lalu. Bila saat ini mereka masih hidup, tentu mereka akan sedih sekali.

KORBAN SETERU

Pertikaian antara kedua kubu mulai muncul ke permukaan. Pagi itu, Khaidir, anak bungsu *Suttan* Anwar berselisih paham dengan Poge, anak bungsu Rumanda. Khaidir hendak mengangkat bubu yang diletakkannya di sungai kemarin, tetapi Poge mengakui bubu itu miliknya.

“Jangan mengambil bubuku, Khaidir!” ucap Poge yang tiba-tiba menegur Khaidir dengan cara tidak sopan.

“Bubu ini milikku, Poge! Aku meletakkannya di sini kemarin petang,” jawab Khaidir berusaha sabar.

“Bukan! Coba kamu lihat, ada benang merah di bubu itu sebagai tanda itu milikku! Aku meletakkannya di sana kemarin siang,” jawab Poge lantang.

“Tidak mungkin, Poge! Aku yakin sekali meletakkan bubuku di sini kemarin!” Khaidir menjelaskan.

“Tidak mungkin, bagaimana? Kamu *kan* bisa melihat tanda benang itu. Bubu itu jelas milikku!” ucap Poge lagi.

“Lantas, di mana bubuku?” lanjut Khaidir.

“Mana aku tahu? Kamu tanya saja sama buaya-buaya sungai, teman ayahmu,” ucap Poge dengan gaya mengejek.

“Jangan bawa-bawa, ayahku, Poge! Ini urusan kita!”

Khaidir menjadi berang. Dia merasa sangat geram dan ingin memukul anak kecil yang bersikap tidak sopan itu.

Namun, dia sadar Poge lebih muda dari dirinya. Khaidir tidak ingin disalahkan karena memukul anak kecil.

“Mengapa kamu marah? Ayahmu *kan* mau menguasai kampung ini, termasuk menguasai sungai dan buaya-buaya yang ada di sini,” ucap Poge dengan mulut nyinyirnya.

“Sekali lagi aku ingatkan, jangan sebut-sebut ayahku! Kalau tidak, aku akan menamparmu,” ucap Khaidir.

“Tampar saja! Ayahku akan menamparmu juga jika kau berani menamparku,” ucap Poge lagi.

Khaidir benar-benar tidak dapat menahan diri lagi. Tangannya melayang menampar pipi kanan Poge. Anak itu terjatuh dan mulutnya berdarah. Dia menangis dan segera berlari pulang sambil memanggil-manggil ayahnya. Khaidir merasa bersalah, tetapi semua sudah terjadi. Dia berencana meminta maaf kepada Uwak Rumanda dan menjelaskan kejadian itu.

Saat Khaidir hampir sampai di rumah Rumanda, dia melihat banyak orang di sana. Terdengar suara Rumanda sedang memengaruhi orang-orang yang berkumpul di halaman rumahnya. Khaidir bersembunyi di balik pohon.

“Lihatlah, *Puwari!* Anak *Suttan* Anwar itu sudah bertindak semena-mena, memukul anakku yang masih kecil. Kita tidak bisa membiarkan hal ini. Untuk apa kita

menghormati tetua adat yang tidak pandai mendidik anaknya sendiri,” ucap Rumanda berapi-api.

Orang-orang yang hadir terlihat mengacung-acungkan kepala tangan menyambut ucapan Rumanda. Berbagai ceriaan ditujukan kepada ayahnya dan *Uwak* Abdullah, sahabat sang ayah. Melihat hal itu, Khaidir segera menyelinap pergi. Dia harus menjelaskan kejadian itu kepada ayahnya terlebih dahulu agar tidak terjadi salah paham bila orang-orang itu datang ke rumahnya.

Khaidir bertemu ayahnya yang sedang menuju *nuwa balak* bersama beberapa orang tetua kampung. Pagi itu, para tetua kampung akan mengumumkan keputusan terkait pembukaan hutan untuk perluasan ladang dan perkampungan. Tadi malam, mereka sudah menyepakati beberapa kebijakan yang sudah dipertimbangkan seadil-adilnya bagi seluruh penduduk.

“Assalamualaikum, Ayah, Uwak, dan Paman!” sapa Khaidir sesuai panggilannya masing-masing.

“Walaikumsalam!” Terdengar jawaban serempak.

“Ada apa, Khaidir? Mengapa wajahmu tegang?”

“Saya mohon izin berbicara sebentar, Ayah! Ada hal penting yang ingin saya sampaikan,” ucap Khaidir mengajak ayah agak menjauh.

Belum sempat Anwar menjawab ucapan Khaidir, tiba-tiba serombongan orang muncul sambil berteriak-teriak. Rumanda berjalan paling depan. Poge berjalan di samping ayahnya sambil mengusap-usap pipi kanannya. Sebuah golok tampak terselip di pinggang Rumanda. Gagangnya berkilauan ditimpa cahaya matahari. Hati *Suttan* Anwar berdetak kencang. Dia yakin golok itu adalah miliknya. Hanya golok Mahat Menggala yang memiliki gagang berkilauan seperti itu. Ternyata benar, Rumandalah yang mengambil goloknya belasan tahun yang lalu.

“Hai, Anwar, berhentilah berlagak sok suci! Percuma engkau menasihati kami, anakmu saja tidak kauajari beradat. Buang saja gelar *suttan*-mu itu!” teriak Rumanda.

“Kami sudah muak melihat kalian semua, tetua-tetua adat serakah! Kalian tidak pantas dihormati. Ladang kalian sudah luas, tetapi masih ingin membuka hutan lagi. Kami membuka hutan sedikit saja kalian halangi. Jangan kira kami tidak mengetahui rencana busuk kalian,” sambung seseorang dalam rombongan disambut ocean-ocean riuh yang lainnya.

“Tenanglah dahulu, *Puwari segalo*! Berbicaralah satu persatu dengan jelas!” ucap Anwar sambil mengangkat kedua tangannya. Suara-suara riuh itu agak mereda.



“Ada apa, *Adin* Rumanda! Mengapa engkau datang dengan marah-marah? Jelaskanlah duduk persoalannya!” sambung *Suttan* Anwar kepada Rumanda.

“Bagaimana saya tidak marah? Anakmu Khaidir telah memukul anakku Poge yang jauh lebih kecil darinya,” ucap Rumanda berkacak pinggang.

“Pasti ada alasannya mengapa Khaidir memukul Poge, Rumanda. Saya tahu Khaidir tidak akan melakukan hal serendah itu,” sela *Pengiran* Abdullah. Dia jengah juga melihat sikap Rumanda, adik sepupunya yang kasar dan tidak sopan itu.

“Engkau sama saja, Abdullah! Memang pantas aku tidak mengakuimu sebagai kakak. Bukannya menegakkan keadilan, engkau malah membela anak kurang ajar itu,” ucap Rumanda kepada *Pengiran* Abdullah.

Mendengar keributan itu, orang-orang kampung pun berdatangan. Pendukung *Suttan* Anwar dan para tetua kampung mulai mengacung-acungkan tangan sambil menghujat Rumanda dan rombongannya. Kedua kubu pun saling menghujat bersahut-sahutan. Suasana menjadi tidak terkendali. *Pengiran* Abdullah terbakar emosi mendengar Rumanda berkata keras dan menyebut nama Anwar dan dirinya dengan tidak sopan.

“Kau harus diberi pelajaran cara bersopan santun, Rumanda,” teriak Abdullah.

Abdullah segera berlari ke arah Rumanda. Rumanda mencabut golok Mahat Menggala yang terselip di pinggangnya, siap menanti kedatangan Abdullah.

Melihat gelagat tidak baik, Anwar segera berlari untuk mencegah perkelahian antara kedua kakak beradik itu. Dia berusaha menarik tangan Abdullah. Namun, Anwar terlambat. Golok Rumanda sudah mengenai tubuh sahabatnya itu. *Pengiran* Abdullah terjatuh. Darah mengalir dari dada kirinya. Tetua kampung lainnya segera membawanya ke *nuwo balak*. Mereka berusaha membalut tubuh *Pengiran* Abdullah agar darahnya berhenti mengalir.

Anwar langsung menangkap dan memelintir tangan Rumanda yang masih memegang golok Mahat Menggala miliknya. Golok itu terlepas dan terlempar ke udara. Orang-orang berhamburan menghindar. Karena menguasai ilmu bela diri yang cukup, dengan mudah Anwar berhasil membekuk Rumanda yang telah melukai kakaknya sendiri. Rumanda menjerit kesakitan karena merasa urat di kedua pergelangan tangannya terasa seolah-olah putus.

Akhirnya, suasana menjadi tenang. Rumanda dan para pendukungnya berlarian meninggalkan tempat itu. Anwar

segera mendekati sahabatnya yang terluka. Dia meminta beberapa penduduk mengambil dan menumbuk daun ubi kayu dan umbi kunyit hitam sampai halus.

“Bertahanlah, *Kiyai!* Bertahanlah, Sahabatku!” ucap Anwar sambil mengusap keringat di kening Abdullah.

Anwar menggunakan ramuan daun ubi kayu dan kunyit hitam untuk menutupi luka di tubuh Abdullah. Dia berusaha merapatkan luka itu dengan kedua tangannya, lalu membalut tubuh Abdullah dengan sorbannya sendiri.

“Anwar! Apakah engkau ingat pernah berkata tidak ingin mati di ujung golok Mahat Menggala? Ternyata, itu adalah takdirku!” ucap Abdullah terbata-bata.

“Jangan bicara seperti itu, *Kiyai!* Inshaallah, engkau akan selamat. Kami semua mendoakanmu,”

“Terima kasih, Anwar! Terima kasih atas semua doa untukku! Aku sudah ikhlas! Kutitipkan kampung ini kepadamu dan kepada anak keturunan kita. Jangan pernah ada pertikaian lagi setelah ini. Ingatlah pesan mendiang ayahmu, bahwa kita semua berasal dari satu keluarga. Selamat tinggal!” ucap Abdullah sangat lirih.

Mujur memang tidak dapat diraih, malang sungguh tidak dapat ditolak. Abdullah pun menghembuskan napas terakhir di pangkuan sahabatnya, Anwar.

MAHAT MENGGALA

Hari itu, Kampung Tanjungkari berduka. Seluruh penduduk mengiringi pemakaman jenazah Abdullah sambil tak henti-henti menyusut air mata. Mereka melantunkan doa bagi almarhum Abdullah yang dianggap sebagai pahlawan bagi kampung mereka.

Sepekan setelah penguburan *Pengiran* Abdullah, Para tetua adat dan tetua kampung mengundang penduduk ke *nuwo balak*. Mereka akan memutuskan hukuman yang tepat bagi Rumanda. Setelah berunding cukup lama, dicapai kesepakatan bahwa Rumanda dan keluarganya harus pergi dari Kampung Tanjungkari. Setelah Rumanda dan keluarganya pergi, Uriya pun pergi menyeberang ke Negeri Sabah. Dia menyadari kesalahannya dan merasa tidak layak tetap tinggal di Kampung Tanjungkari.

Empat puluh hari setelah kematian Abdullah, Anwar dan tetua-tetua kampung kembali mengundang penduduk ke *nuwo balak*. Mereka akan mengadakan rapat lagi.

“*Puwari, segalo!* Kami akan menyampaikan hasil musyawarah yang telah disepakati beberapa waktu yang lalu terkait rencana pembukaan hutan. Pembukaan hutan itu akan dilakukan untuk membuat ladang-ladang baru dan memperluas perkampungan. Sebagian ladang akan digarap

bersama-sama. Hasilnya dikumpulkan untuk mengisi kas adat. Pertempuran melawan Belanda telah pecah di Menggala dan di Teluk Lampung. Beberapa pemuda mungkin akan ikut berperang. Kita harus menyiapkan bekal yang cukup. Kita juga harus menyiapkan gudang besar untuk menyimpan berbagai kebutuhan yang biasa didatangkan dari luar agar seluruh penduduk tidak kesulitan nanti.”

Anwar berhenti sambil menarik napas panjang. Para penduduk bekas pendukung Rumanda tertunduk malu.

“*Kiyai* Anwar, kami mohon maaf! Kami merasa sangat bodoh karena telah terpengaruh oleh Rumanda dan Uriya sehingga kami berprasangka buruk kepada Kiyai,” ucap Ahmad Fanani yang dulu ikut mendukung Rumanda.

“Kami sudah memaafkan *Puwari segalo!* Tidak eloklah jika urusan ini diperpanjang. Jadikan semua ini sebagai sebuah pelajaran berharga. Setelah ini, kita harus menjaga persaudaraan yang kuat dan menumbuhkan kepedulian terhadap sesama. Sesungguhnya, kita berasal dari keturunan yang sama,” jawab *Suttan* Anwar.

Semua penduduk tertunduk diam mendengar nasihat *Suttan* Anwar. Dalam hati mereka mengakui kebijaksanaan dan kebaikan hati tetua adat itu.



“Kita juga harus menjaga kelestarian alam. Setiap orang yang ingin menebang pohon untuk membangun rumah harus meminta izin kepada tetua kampung terlebih dahulu. Setiap penebangan pohon harus diikuti dengan penanaman bibit pohon baru agar hutan tidak menjadi gundul. Jika hutan gundul, banyak musibah akan terjadi, seperti banjir dan tanah longsor karena tidak ada akar-akar pohon yang dapat menyerap air hujan. Sungai-sungai juga terancam kering dan ikan-ikan di sungai akan punah karena tidak dapat berkembang biak dengan baik,” lanjut Anwar panjang lebar ” lanjut Anwar.

Seluruh penduduk mengangguk-anggukkan kepala. Mereka berjanji akan mematuhi peraturan yang disampaikan oleh *Suttan* Anwar. Rapat ditutup dengan kesepakatan bahwa setiap keputusan terkait kepentingan bersama harus diambil dengan musyawarah. Sebelum ada kesepakatan, belum ada yang boleh bertindak. Semua orang harus belajar mengendalikan diri agar tidak terjadi pertikaian akibat kesalahpahaman. Cukuplah *Pengiran* Abdullah menjadi korban. Mereka pun berdoa bersama untuk mendiang *Pengiran* Abdullah serta untuk keamanan dan kesejahteraan Kampung Tanjungkari di masa depan.

Petang itu suasana cerah. Matahari bersinar lembut. Angin petang bertiup semilir. *Suttan* Anwar mengambil kedua golok Mahat Menggala yang disimpannya dalam sebuah peti kayu. Dia sudah bertekad akan membuang golok itu ke dalam sungai. Dia tidak ingin kedua golok itu melukai anak cucunya kelak. Biarlah kisahnya saja yang diceritakan dari zaman ke zaman agar menjadi pelajaran berharga bagi penduduk Tanjungkari di masa depan.

Suttan Anwar mengajak Usman ke hulu sungai. Dia ingin mencari tempat yang tepat untuk membuang golok Mahat Menggala agar kedua golok itu ditemukan lagi sampai kapan pun. Setelah berjalan sekitar satu jam, Anwar melihat bagian sungai yang lebar dan berarus deras. Di tengah sungai itu, terlihat pusaran air. Mungkin ada celah di dasar sungai yang mengalirkan air ke suatu tempat yang tidak diketahui. Anwar Memutuskan akan membuang kedua goloknya ke tengah sungai itu.

Anwar mengeluarkan kedua golok Mahat Menggala dari sarungnya. Dia memandangi kedua bilah besi tajam itu. Kenangan bersama Abdullah terbayang di matanya. Dulu, mereka sering berburu di hutan dengan golok masing-masing. Mereka menebang pohon dan merambah semak belukar dengan cepat waktu pembukaan hutan puluhan

tahun yang lalu. Sepasang golok kembar yang mereka beri nama Mahat Menggala itu dibeli dari seorang pandai besai di Kota Menggala. Saat itu Anwar masih berusia enam belas tahun. Tujuh tahun kemudian, golok miliknya hilang tidak lama setelah Abdullah menikah. Sekarang usianya sudah lebih setengah abad. Anwar bahkan hampir melupakan golok itu. Namun, Tuhan menakdirkan golok bergagang cantik itu kembali kepadanya setelah hilang selama 27 tahun.

Kampung Tanjungkari awalnya hanyalah sekumpulan pondok di tepi hutan. Penduduknya yang tidak sampai seratus orang hidup dari hasil hutan saja. Sampai suatu hari, Anwar mengusulkan agar mereka membuka hutan dan bergotong royong membuat ladang serta membangun rumah-rumah yang lebih baik. Sejak saat itu, kampung mereka mengalami kemajuan yang pesat. Penduduk terus berkembang dan memerlukan ladang-ladang yang baru.

“*Kiyai*, hujan hampir turun,” ucap Usman menghentikan lamunan Anwar.

“Iya, Dik Usman! Maaf, saya sedikit terkenang pada masa lalu saat menggunakan golok ini bersama mendiang *Kiyai* Abdullah,” jawab Anwar sambil menyarungkan kedua golok itu kembali.

Anwar melemparkannya sekuat tenaga ke lubuk di tengah sungai. Kedua golok Mahat Menggala itu hilang ditelan pusaran air. Setelah itu, Anwar dan Usman bergegas kembali menuju perkampungan. Sepasang golok Mahat Menggala yang pernah berjasa bagi penduduk Kampung Tanjungkari telah hilang ke dasar lubuk; entah tertimbun lumpur dan pasir di sungai itu, ataukah terseret pusaran air di tengah lubuk itu.

Glosarium

Puwari : saudara (kata sapaan)

Kemaman: paman

Keminan : bibi

Bebay : sapaan untuk kaum ibu, kaban bebay, ibu-ibu semua, bebay tuha, perempuan yang berusia 60an tahun

Ndai kemaman: ibu dari paman

Mirul-mirul: perempuan yang sudah menikah

Muli : gadis

Pengiran : gelar ketua kampung

Suttan : gelar ketua kapung

Rampai: tomat yang berukuran kecil

Juadah: kue-kue yang biasa dimakan bersamaan minum kopi (kue dari ketan, dodol, kue lapis, dll)

Toros: kemasan dari daun pisang kering untuk membungkus gula merah

Ayuk: sapaan kakak perempuan

BIODATA PENULIS



Nama : Novita Sari S.Sos. MM
Telp/HP : 0811.799.329
Pos-EL : noviadinda@gmail.com
Akunfacebook : Novita Sari
Alamat Kantor : Institut Informatika
dan Bisnis Darmajaya
Jl. ZA. Pagar Alam No.93
Labuhan RatuKedaton
Bandar Lampung, 35142

Bidang Keahlian : Komunikasi dan Manajemen

Riwayat Pekerjaan :

1. 2001 – 2004 : Jurnalis grup JPNN
2. 2004 – 2008 : Kasubbag Humas IIB Darmajaya
3. 2008 – 2012 : Kepala Biro Humas IIB Darmajaya
4. 2012 – 2015 : Wakil Rektor III IIB Darmajaya
5. 2010 – saatini : Dosen Tersertifikasi Nasional
6. 2016 - Saatini: Staff Ahli IIB Darmajaya

Riwayat Pendidikan Tinggi :

1. S2 : Magister Management IIB Darmajaya
2. S1 : Ilmu Komunikasi Universitas Lampung

Judul Buku dan Tahun Terbit

1. Buku Ajar Pengantar Bisnis (ISBN 2017)

BIODATA ILUSTRATOR



Nama : Andi Setiawan
Telp/HP : 0898-8373-876
Pos-EL : setiaoneart@gmail.com
Akun facebook : Andi Setiawan
Alamat : Jln. Mangga No.56
Korpri Jaya, Sukarame,
Bandar Lampung
Bidang Keahlian : Kampungin Grafis

Riwayat Pekerjaan: 2016 – saat ini *Kampunginer Grafis Freelancer*

ISBN 978-602-52764-3-9

